

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Penelitian ini bertitik tolak dari masalah ketidakpastian relasional dalam komunikasi pasangan suami istri yang telah bercerai dalam membangun hubungan interpersonal dengan anak-anaknya, baik ketika berinteraksi secara langsung maupun melalui *instant messaging* WhatsApp. Ketidakpastian ini dapat menimbulkan kecemasan, namun di setiap situasi komunikasi interpersonal ada banyak strategi yang dapat membantu untuk mengurangi ketidakpastian. Dari sini dengan menggunakan metode penelitian studi kasus, penelitian ini memiliki tujuan ingin mengetahui bagaimana strategi pengurangan ketidakpastian yang dilakukan oleh keluarga pasca perceraian ini untuk dapat mempertahankan hubungan dan perannya sebagai orang tua terhadap anak-anaknya.

Selama tiga tahun ke belakang, berdasarkan Laporan Statistik Indonesia 2024 kasus perceraian sempat meningkat di tahun 516.344 di tahun 2022 dan menurun di tahun 2023 namun tidak signifikan, perceraian ini karena faktor perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga, poligami, dan masih banyak lagi (CNN Indonesia, 2024).

Dari fenomena ini, diketahui bahwa perceraian dapat terjadi karena berbagai faktor yang umumnya terjadi karena krisis komunikasi dalam rumah tangga yang dimulai dari ketidakmampuan dalam memahami pesan dari komunikasi yang dilakukan pasangan, krisis awal inilah yang sering diabaikan hingga terbentuklah

krisis yang lebih besar dan sulit diselesaikan (Dewi, 2020, p. 110). Hal ini berhubungan dengan berbagai penelitian yang menjelaskan, faktor-faktor perceraian diantaranya karena konflik yang berlebihan, argumen, dan masalah komunikasi. Ketidakmampuan membangun komunikasi yang penuh kasih sayang dan kegagalan untuk menyelesaikan konflik dan perselisihan inilah yang menjadi faktor utama keputusan perceraian. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan berkomunikasi dan resolusi konflik sebelum dan di awal pernikahan menjadi persyaratan yang penting (Nakhaee et al., 2020, pp. 2867–2868).

Dari penyebab perceraian ini, dijelaskan bahwa keluarga yang utuh dan harmonis pasti akan memiliki sistem komunikasi yang baik (Alwinda & Setyanto, 2021, p. 246). Komunikasi yang baik dapat menentukan sikap dalam keluarga yang akhirnya berkaitan dengan keharmonisan dalam keluarga, karena berdasarkan definisinya keluarga harmonis merupakan unit statis dan proses yang dinamis, dimana secara statis dilihat dari anggota yang tinggal dalam rumah yang sama dan mampu memberikan bukti keberadaan keluarga seperti rumah, nama keluarga, dan pengakuan bersama atas peran dan hubungannya. Sedangkan, secara dinamis lebih kepada kualitas interaksi sehari-hari yang menciptakan pengalaman yang mampu mendefinisikan keluarga (Xiong, 2024, p. 519). Berdasarkan penelitian meta analisis dari kuantitas dan kualitas interaksi sosial, kualitas interaksi memiliki efek yang lebih besar dan banyak penelitian yang telah mengaitkan segala hal tentang interaksi ini dengan kesejahteraan. Komunikasilah yang dinilai berperan dalam mengidentifikasi tentang interaksi sosial seperti

apa yang membuat interaksi ini penting dan berdampak pada hubungan (Hall et al, 2025, p. 310). Dari definisi keluarga yang harmonis ini, tentunya menunjukkan bahwa peran penting dalam menjalankan keluarga ini ada pada orang tua dan anak.

Dimana secara umum, dalam keluarga harmonis orang tua merupakan sebuah panutan utama atau teladan bagi anak-anaknya. Berbagai bentuk keputusan yang dipilih orang tua tentunya memberikan dampak yang berbeda-beda bagi anak-anaknya, mulai dari psikis, cara *manage* waktu, hingga muncul sikap egoisme dalam diri. Namun, sayangnya dalam kasus perceraian justru menyebabkan dampak buruk bagi anak karena adanya kurang komunikasi, dikarenakan pasca perceraian baik ayah atau ibu akan meninggalkan rumah dan menyebabkan komunikasi bermasalah dengan anak (Alwinda & Setyanto, 2021, p. 246).

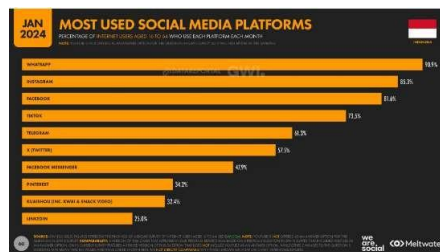
Berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu dapat dirangkum bahwa, komunikasi yang terjalin pada anak dengan orang tua pasca perceraian biasanya terjalin hanya pada tahun-tahun awal, selanjutnya salah satu pihak cenderung tidak akan memberikan *feedback*.

Hal ini berkaitan pula dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa di era digital memberikan dampak pada dinamika keluarga, terutama pada hubungan orang tua dan anak karena dapat menyebabkan terbatasnya interaksi dan waktu yang berkualitas (Pratiwi, Maulana, & Ismail, 2023, p. 78). Media sosial ini dapat memberikan dampak negatif bagi kehidupan keluarga. Kemudahan akses media sosial, membuat penggunaanya tidak mengenal anak-anak maupun orang dewasa, terlebih bagi yang sudah berpasangan dapat mengabaikan pasangan hidupnya

karena kecanduan, sehingga dapat membuat pasangan tersebut tersinggung dan merasa tidak dihargai. Hal inilah yang dapat menjadi pemicu perceraian dalam keluarga (Sohrah, 2020, pp. 287–288) Namun, ketika perkembangan ini dapat digunakan secara bijak pada dasarnya teknologi ini dapat memperkuat komunikasi dan interaksi orang tua dengan anak (Pratiwi et al., 2023, p. 78).

Hadirnya perkembangan teknologi ini, tidak selamanya memberikan dampak negatif khususnya adanya media sosial mengubah pandangan komunikasi di masyarakat, di mana media sosial ini dapat membuat individu berkomunikasi tak harus dengan tatap muka secara langsung (Marchellia & Siahaan, 2022, p. 2)

**Gambar 1.1**  
**Data Platform Social Media yang Paling Banyak Digunakan di Indonesia**



**Sumber:** (Meltwater, 2024)

Menurut data yang dipublikasikan oleh (Meltwater, 2024), ditampilkan bahwa sebanyak 57,1% pengguna memanfaatkan berbagai platform untuk tetap menjalin hubungan dengan siapapun termasuk keluarga, oleh karena itu dari data yang ditampilkan pada Gambar 1.1 terlihat bahwa 90,9% masyarakat lebih banyak menggunakan WhatsApp yang disebut sebagai *Instant Messaging* karena aplikasi ini sama seperti SMS namun membutuhkan bantuan data internet dan berfitur yang lebih menarik (Jumiatmoko, 2016, p. 52). Dalam WhatsApp dapat ditemukan fitur

seperti chat, call, video call, group chat, story, dan lain sebagainya yang dapat menunjang kebutuhan masyarakat saat menjalin hubungan dengan keluarga dan orang lain. Namun, dalam hubungan secara *online*, individu dinilai hanya mampu memperoleh informasi dan kebenaran akan situasi dan kondisi mengenai individu lainnya melalui profil atau melalui fitur pencarian dan tentunya sulit untuk bisa mengetahuinya dengan pertolongan dari kerabat atau orang ketiga (Gibbs, Ellison, & Lai, 2011, pp. 71–72). Maka dari itu, masalah ini memunculkan perasaan takut akan ketidakpastian informasi yang diperoleh (Rahmat & Irwansyah, 2024, p. 32).

Maka, jika hubungan antara anak dan orang tua yang berpisah hanya terjalin di media sosial, tentunya akan ada perasaan cemas yang menimbulkan ketidakpastian diantara mereka, berbeda ketika mereka melakukan secara *offline* ada kemungkinan besar mereka bisa memprediksi beberapa hal dengan lebih mudah.

Adanya perkembangan teknologi yang pada dasarnya dinilai dapat membantu komunikasi terlebih dalam keluarga pasca perceraian, seperti WhatsApp yang paling banyak digunakan saat ini memiliki fitur-fitur komunikasi yang sifatnya langsung atau personal. Namun ternyata teknologi ini dapat dikatakan baik sebagai alat komunikasi, ketika digunakan dengan benar dan hubungan dapat terjaga. Hal ini dapat terjadi ketika ada *feedback*. Pesan teks, e-mail, atau unggahan yang tidak mendapatkan balasan atau cenderung diabaikan akan berdampak negatif pada dinamika hubungan (Storch & Ortiz Juarez-Paz, 2019, p. 3). Selain itu, peningkatan ini juga dapat menghasilkan ketidakpastian dikarenakan, dalam sebuah percakapan, antar individu akan sering dihadapkan pada suatu

ketidakpastian dan kegelisahan (Yusmami, 2019, p. 19). Contoh ketidakpastian yang dapat muncul adalah ketika individu dihadapkan pada situasi baru yang membuat manusia ini harus beradaptasi (Fatwasuci & Irwansyah, 2021, p. 884). Dalam konteks ini, keluarga pasca perceraian tentunya dihadapkan dalam situasi dan konflik baru yang membuat mereka akan dihadapkan oleh ketidakpastian terhadap berbagai hal. Seperti, pada anak-anak muncul perasaan tidak memperoleh perlindungan dan kasih sayang, serta dalam perihal kebutuhan bantuan finansial maupun emosional, dan ketidakpastian terhadap peran dan identitas sosialnya, hingga ketidakpastian tentang komunikasi atau relasi dengan keluarga baru. Oleh karena itu fenomena ini, berkaitan dengan *relational uncertainty theory* yang merupakan pengembangan dari *uncertainty reduction theory* yang disusun oleh Berger dan Calabrese dengan tujuan menjelaskan tentang bagaimana komunikasi ini digunakan dalam mengurangi ketidakpastian di antara orang asing yang berada dalam komunikasi awal mereka (West & Lynn H. T., 2021).

Knobloch dan Satterlee mengembangkannya menjadi *relational uncertainty* yang tidak hanya untuk memberikan penjelasan pengembangan hubungan dekat yang mungkin mengarah pada keluarga, tetapi bagaimana ketidakpastian tentang suatu hubungan dapat rusak hingga mengakhiri hubungan intim yang sudah terjalin baik dalam waktu singkat maupun lama (Segrin & Jeanne F., 2019, p. 34). Keterlibatan diri sendiri, partner, dan keberlangsungan hubungan secara keseluruhan menjadi fokus utama dalam *relational uncertainty*. (Segrin & Jeanne F., 2019, p. 114). Knobloch menyatakan bahwa individu yang mengalami

*relational uncertainty* akan berada pada kondisi tidak beruntung karena kurangnya informasi satu sama lain, sehingga menghambat baik dalam penerimaan pesan maupun saat produksi pesan. Individu cenderung akan sulit untuk memahami peristiwa yang terjadi dalam hubungannya dan menimbulkan penilaian secara kognitif yang bias. Ketika kondisi ini terjadi, kemungkinan besarnya adalah komunikasi antar individu kurang, mereka akan memiliki dua pilihan untuk menyerang partner atau menarik diri untuk menghindari ketidakpastian yang terjadi (Delaney & Sharabi, 2019).

Hal-hal ini, memunculkan pertanyaan tentang bagaimana strategi yang dilakukan oleh seorang anak dengan salah satu orang tuanya yang sudah tidak tinggal bersama lagi dalam mengurangi ketidakpastian pada komunikasi yang dilakukan hanya melalui *instant messaging*. Maka dari itu, tujuan utama penelitian adalah mengetahui bagaimana strategi pengurangan ketidakpastian relasional dalam keluarga pasca perceraian yang dimediasi oleh *instant messaging* WhatsApp.

Peneliti bertujuan mengetahui bagaimana strategi yang diterapkan oleh keluarga ini ketika mengatasi ketidakpastian yang dialami. Sejauh mana narasumber dapat melakukan strategi untuk memperoleh informasi-informasi yang diperlukan baik di kehidupan sosialnya maupun ketika di *instant messaging* WhatsApp dalam rangka mengurangi ketidakpastian relasional, yang disebabkan oleh berkurangnya interaksi secara langsung antara anak dan orang tua pasca perceraian, sehingga banyak hal yang tentunya tidak mereka ketahui satu sama

lainnya. Melalui strategi tersebut, peneliti juga hendak mengetahui sejauh mana narasumber mampu mempertimbangkan hubungan mereka saat ini hingga kedepannya, dengan berdasarkan pada teori RUT yang pada prinsipnya ketidakpastian akan selalu ada dalam tiga jenis hubungan yakni hubungan jarak jauh tanpa interaksi tatap muka, jarak jauh dengan adanya interaksi tatap muka, dan hubungan yang dekat secara geografis (West & Lynn H. T., 2021, p. 92) dan ketidakpastian akan terjadi ketika individu tidak mempunyai informasi tentang lingkungan mereka dan membuat mereka termotivasi untuk mengurangi ketidakpastian (Nurdin, 2020, p. 92).

Dalam mencapai tujuan penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan metode studi kasus, dikarenakan kasus pada keluarga pasca perceraian ini merupakan salah satu fenomena yang kompleks karena tentu banyak hal yang cukup rumit untuk dipahami oleh sebagian besar orang yang mungkin tidak atau belum pernah berada pada kondisi tersebut. Selain itu, karena setiap keluarga memiliki pengalaman dan strategi yang berbeda sesuai dengan kondisi masing-masing, sehingga diperlukannya metode ini untuk dapat memperoleh pengetahuan yang akurat guna memperkuat analisis terhadap pengurangan ketidakpastian relasional dalam keluarga pasca perceraian melalui *instant messaging* WhatsApp. Dengan metode studi kasus, akan dilakukan penelitian terhadap tiga pasang subjek yang memiliki kondisi berbeda-beda, mulai dari berapa lama perpisahan terjadi, kondisi pasca perceraian, dan jarak secara geografisnya.



Berkaitan dengan memperoleh pemahaman akan penelitian tentang penelitian ini, peneliti telah mengamati beberapa penelitian terdahulu yang serupa sehingga dapat dijadikan sebagai pembanding dalam menjalankan penelitian ini. Penelitian dengan keluarga pasca perceraian pernah diteliti sebelumnya oleh Violic (2024) yang meneliti kesinambungan dalam hubungan anak dengan ayah yang tidak tinggal serumah dengan metode *thematic analysis of semistructured*. Dalam konteks penelitian yang dilakukan peneliti ini, subjek penelitian bukan keluarga namun lebih kepada orang tua tunggal atau ayahnya saja. Peneliti tidak meneliti tentang pengurangan ketidakpastian, namun mengamati peran dan keterlibatan ayah dalam kehidupan anak-anaknya. Penelitian dengan subjek dan objek yang serupa ini pernah dilakukan juga dalam penelitian dari Markham (2024), Wulandari (2017), Alwinda & Setyanto (2021), dan Koppejan-Luitze et al (2021).

Solomon & Brisini (2018) meneliti *relational uncertainty* dan *interdependence processes* pada pasangan yang telah menikah. Gajos, Totenhagen, & Wilmarth (2022), juga meneliti subjek dan objek yang sama namun fokus penelitiannya juga kepada pengaruh tekanan *financial* di kehidupan sehari-hari. Penelitian lain, yang sama dilakukan oleh Frampton & Fox (2018) namun yang membedakannya terletak pada subjek yang lebih kepada pasangan anak-anak muda atau dewasa awal dan adanya peran media sosial.

Dari penelitian terdahulu ini, penelitian yang mengarah pada subjek yang sama belum ada yang berfokus pada anak dan orang tua yang sudah tidak tinggal bersama pasca perceraian dan lebih banyak yang meneliti kearah pasangan

romantis. Selain itu, penelitian dengan objek yang sama belum ada yang menyinggung akan ketidakpastian dalam keluarga yang telah bercerai dan hanya berfokus pada peran media sosial secara keseluruhan. Padahal, ketidakpastian ini terkandung di segala hubungan (DeVito, 2022, p. 39). Dimana termasuk keluarga yang sudah bercerai, namun masih tetap berupaya untuk menjaga hubungan baik meski hanya melalui satu media seperti WhatsApp, karena dalam banyak kasus hubungan pengasuhan yang efektif biasanya dapat membuat kehidupan anak-anak dapat membaik setelah melalui masalah adaptasi dengan situasi baru (Koppejan-Luitze et al, 2021, p. 766). Oleh karena itu, penelitian kali ini akan mengkaji tentang pengurangan ketidakpastian relasional keluarga pasca perceraian melalui *instant messaging* WhatsApp.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang akan fenomena yang terjadi, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Bagaimana strategi pengurangan ketidakpastian relasional dalam keluarga pasca perceraian?”

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka dapat dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah, “Mengetahui bagaimana pengurangan ketidakpastian relasional dalam keluarga pasca perceraian ”

#### **I.4 Batasan Masalah**

Batasan pada masalah yang ada pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Objek penelitian merupakan bagaimana pengurangan ketidakpastian relasional keluarga pasca perceraian.
- b. Subjek pada penelitian adalah keluarga pasca perceraian secara spesifik mengarah kepada anak dan salah satu orang tua yang tidak tinggal bersama.
- c. Fokus dalam penelitian yaitu peneliti akan memfokuskan penelitian pada pengurangan ketidakpastian relasional dalam keluarga pasca perceraian melalui *instant messaging* WhatsApp dan *real-time*.

#### **I.5 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **I.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dalam kajian komunikasi dan menambah wawasan bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, terlebih yang berfokus pada pengurangan ketidakpastian relasional dalam keluarga pasca perceraian.

##### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pengetahuan bagi keluarga pasca perceraian dalam menjalin komunikasi baik melalui *instant messaging* WhatsApp maupun ketika *real-time*.